



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 9 No. 1 (2026) | 74-82

 DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.74-82>

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI PADA USIA 3 – 6 TAHUN

Khadijah, Homsani Nasution, Nur'Aini*, Siti Rahma Dewi Siregar, Nurbaiti Nasution

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

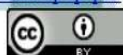
 *e-mail: aini98413@gmail.com


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam pembentukan karakter perkembangan anak usia dini antara 3 hingga 6 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada tiga orang tua di kawasan Kapten Jamil, Bandar Selamat, Medan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ada tiga peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak, yaitu sebagai pendidik nilai-nilai moral dan keagamaan, sebagai pemberi semangat dan dukungan positif, serta sebagai penyedia lingkungan yang aman dan mendukung. Penerapan nilai-nilai moral dan agama dilakukan melalui kebiasaan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dan motivasi positif diberikan melalui pujian, bantuan, serta pendampingan yang mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Selain itu, lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sangat berperan dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua menjadi elemen kunci dalam menciptakan karakter positif pada anak di masa awal yang dikenal sebagai periode emas perkembangan.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Tumbuh Kembang Karakter, Anak Usia Dini.

Abstract. This study aims to understand the role of parents in character formation in early childhood development between 3 and 6 years old. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews with three parents in the Kapten Jamil area, Bandar Selamat, Medan. The research findings indicate that there are three important roles of parents in shaping children's character: as educators of moral and religious values, as providers of encouragement and positive support, and as providers of a safe and supportive environment. The application of moral and religious values is carried out through habits and examples in daily life. Positive support and motivation are provided through praise, assistance, and guidance that encourage children to repeat good behavior. In addition, a safe and loving family environment plays a significant role in supporting children's emotional and social development. Therefore, active parental involvement is a key element in developing positive character in children during the early years, known as the golden period of development.

Keywords: Parenting Style, Character, Early Childhood.



PENDAHULUAN

Karakter adalah cerminan dari suatu bangsa, oleh karena itu sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan seseorang sebagai warga negara. Karakter menciptakan identitas yang dapat dikenali secara langsung. Karakter yang positif akan memberikan nama baik bagi negara, sedangkan karakter yang negatif dapat merusak bangsa itu sendiri. Pembentukan karakter harus dilakukan di semua aspek kehidupan anak melalui contoh yang diberikan, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku, bukan hanya diajarkan secara teori dan lewat materi di sekolah.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak pada usia dini antara 3 hingga 6 tahun sangat penting sebagai dasar utama untuk perkembangan menyeluruh anak. Masa ini dikenal sebagai periode emas, di mana perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral terjadi dengan cepat, dengan setengah dari variasi kecerdasan orang dewasa terbentuk sebelum anak berusia 4 tahun. Ketika mendengar istilah karakter, yang terpikir di benak kita adalah perilaku, yang terpancar dari ekspresi wajah atau tindakan seseorang akibat dorongan dari hati dan pikiran.

Menurut Helmawati, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan potensi dalam individu sehingga terbentuk watak, akhlak, dan kepribadian yang baik. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "memberi tanda", yang menandai perilaku individu. Hernowo mendefinisikan karakter sebagai sifat dasar dan tabiat individu yang membedakannya dari orang lain. Secara umum, karakter adalah ciri khas yang melekat pada individu dan muncul dalam perilaku mereka. Perilaku ini

dapat terlihat sebagai perilaku baik atau buruk yang mencerminkan karakter anak. Pendidikan karakter adalah metode yang digunakan untuk membantu individu dalam memahami nilai-nilai etika yang penting. Inilah sebabnya pendidikan

Karakter sangat vital, karena dengan pendidikan karakter, perilaku individu dapat diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada anak, sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter yang baik. Tentunya guru sudah mempertimbangkan nilai-nilai mana yang dapat membentuk karakter baik dalam diri anak. (Mulyadi, 2019).

Jelas bahwa orang tua memainkan peran kunci dalam tanggung jawab besar mereka terhadap semua anggota keluarga, terutama dalam hal pengembangan karakter dan akhlak, pelatihan orang tua menjadi teladan atau sosok yang dicontoh oleh anak-anak. Ketika membahas pengembangan karakter, kita tidak dapat terlepas dari upaya membentuk karakter anak sejak usia dini, yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Nur, A., dan Malli, R. (2022).

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak tidak hanya menjadi beban bagi ibu. Ayah juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan karakter anak. Meskipun sering dianggap bahwa ayah berfokus pada mencari nafkah dan ibu bertanggung jawab atas pengasuhan dan urusan rumah tangga, peran ayah dalam merawat dan mendidik anak tetap sangat diperlukan. Pandangan ini mungkin terdengar ideal, tetapi dalam praktiknya tidak dapat diterapkan dengan kaku. Sebaiknya, ayah harus tetap terlibat dalam interaksi dengan

anak-anak, seperti berbincang, bersenda gurau, dan bermain. Anak kecil jelas membutuhkan kehadiran sosok ayah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tin, 2015) yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan spiritual dapat memperbaiki hubungan verbalnya dengan seluruh anggota keluarga.

Namun, pada dasarnya, selain keluarga, Anak usia dini merujuk pada anak yang berusia antara 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Sementara itu, hakikat anak usia dini adalah individu yang unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus di berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial- emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan mereka. Dari berbagai definisi, Anak Usia Dini adalah individu dengan potensi yang masih perlu dikembangkan. Orang tua atau orang dewasa dapat berperan dalam membantu anak dalam mengasah potensi tersebut. Mereka dapat mendidik dan membimbing anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Orang tua juga dituntut untuk memberikan kasih sayang yang tulus dan mendidik anak dengan baik. Berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini memiliki sifat egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, dan keunikan tersendiri. (Setyaningsih, S. D. (2022).

Menyatakan bahwa anak kecil meliputi mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik maupun mental. Periode anak kecil sering disebut sebagai "masa emas". Pada fase ini, hampir seluruh perkembangan yang cepat dan luar

biasa. Perkembangan setiap anak berbeda-beda, karena setiap individu memiliki laju dan kondisi yang berbeda.

Oleh karena itu, perlunya upaya pendidikan untuk memaksimalkan semua aspek perkembangan, baik fisik maupun mental. Pengembangan potensi anak sangatlah penting. Potensi ini mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, kemampuan fisik, dan lainnya (Fahimah, N. (2024)).

Masa kanak-kanak adalah waktu yang sangat penting dan berharga, serta merupakan fase krusial dalam pembentukan individu, sebagaimana dikemukakan oleh Froebel Syaodih, E. (2003). Menurut Froebel (Roopnaire, J. L dan Johnson, J. E. , 1993:56), masa anak merupakan sebuah fase yang sangat berarti dan berharga, dan merupakan periode pembentukan dalam kehidupan manusia (fase yang mulia dan dapat dibentuk dalam hidup manusia).

Dengan demikian, masa kanak-kanak sering dianggap sebagai masa keemasan untuk pendidikan. Fase ini adalah waktu yang sangat mendasar bagi pertumbuhan individu, karena di sinilah terdapat banyak peluang untuk membangun dan mengembangkan kepribadian seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa dapat dengan potensi dan karakter anak, maka anak akan berkembang dengan baik.

Anak kecil adalah individu yang tengah mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dan fundamental untuk kehidupan mendatang. Anak memiliki dunia dan ciri-ciri khas yang sangat berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak dikenal sangat aktif, dinamis, bersemangat, dan selalu ingin tahu mengenai apa yang mereka lihat dan dengar, seolah selalu ingin belajar.

Dalam kegiatan sehari-hari, kita dapat menyaksikan bahwa anak tak

ragu untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi berbagai sesuatu yang berbeda. Contohnya, saat bermain dengan pasir, seorang anak akan terus berusaha memindahkan pasir dari satu wadah ke wadah lainnya. Jika satu wadah sudah penuh pasir, ia akan mencurahkan isinya dan mengisinya kembali. Aktivitas seperti ini menunjukkan (Dariah, N. (2018). Pendidikan informal di keluarga sangat vital dalam membentuk karakter individu, karena keluarga merupakan lingkungan utama anak dari usia dini hingga dewasa. Orang tua secara alami berperan sebagai pendidik pertama. Pembentukan karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dimulai dengan menetapkan jadwal bermain, belajar, makan dan merapikan barang sendiri. (Liana, H. (2024).

METODE

Dalam studi ini, penulis menerapkan pendekatan Penelitian ini menerapkan pendekatan Metode kualitatif deskriptif yang paling tepat untuk meneliti kontribusi orang tua dalam pembentukan karakter anak-anak berusia 3-6 tahun, karena format ini memungkinkan penyelidikan yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan hubungan orang tua melalui cerita yang alami. kami melakukan wawancara dengan 3 orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi yang dilakukan penulis bersama tiga orang tua di kawasan Kapten Jamil Bandar Selamat Medan, pada hari sabtu tanggal 6 Desember 2025. Ditemukan tiga peran penting orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak kecil yang berusia 3 hingga 6 tahun.

A. Peran sebagai Pendidik Nilai Moral dan Agama

Peran pengajar sangat krusial, terutama keberadaan mereka di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membimbing siswa agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Tindakan yang diambil oleh pengajar dan orang tua memiliki dampak besar pada perilaku anak-anak usia dini. Ketika orang tua meniru perilaku tersebut. (Rikianto dan Kusnanto, 2023).

Anak-anak menunjukkan sikap yang sopan. Ini mencerminkan bahwa nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah telah berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, anak-anak selalu memberikan salam saat bertemu dengan guru dan teman, menghormati orang yang lebih tua, serta membantu teman yang membutuhkan. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan mengamalkan ajaran moral serta agama yang diterima di sekolah. Hal ini relevan dengan teori Kilpatrick yang menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus melibatkan nilai-nilai moral dan agama serta pengalaman belajar yang memberikan makna bagi anak. (Az-Zahra et al. , 2025).

Menanamkan nilai-nilai islami pada anak-anak sangat penting dalam perkembangan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai-nilai islami mengandung aspek moral yang membantu anak dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk serta hubungan sosial, sehingga terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan karakter moral sesuai dengan nilai-nilai islami. Dalam konteks ini, pendidikan sikap baik harus dimulai dari contoh yang baik yang diberikan oleh orang tua, serta dalam setiap aspek kehidupan anak agar

menjadi bagian dari kepribadiannya di masa depan. (Maryatun, 2016)

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama terlihat dari perkembangan anak yang memuaskan, seperti: anak mengenal Tuhan melalui agama yang dianut, anak dapat meniru tindakan saat beribadah, anak mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta tahu perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Anak juga belajar untuk berperilaku positif. Proses ini dan peran orang-orang terdekat dalam membimbing anak agar menghayati nilai agama serta moral dilakukan dengan memperhatikan

Perkembangan psikologi anak dan menyesuaikannya dengan tahap-tahap pertumbuhan mereka, dimulai dengan pengenalan tentang baik dan buruk, serta menerapkan proses pembiasaan sejak dini. Kerjasama yang baik antar orang dewasa terdekat, termasuk orang tua, guru, dan pengasuh, sangat diperlukan agar mereka saling mendukung dalam proses pembelajaran dan memiliki tujuan yang serupa dalam menanamkan nilai agama dan moral yang baik pada anak. Orang-orang terdekat ini memiliki peran yang krusial dalam kelangsungan dan keberhasilan proses pembiasaan, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tahap perkembangan anak. (E. M. Sari, 2023).

B. Penguatan Positif

Penguatan positif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat anak dalam melakukan aktivitas, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter. Ketika anak menerima umpan balik seperti pujian atau penghargaan setelah melakukan tindakan yang baik, mereka akan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut dan menyerap nilai-

nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Dalam proses pembentukan karakter anak berusia 3 hingga 6 tahun, penguatan positif ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, dan kejujuran. Dengan memberikan penguatan positif secara rutin, anak belajar bahwa perilaku baik menghasilkan pengalaman yang menyenangkan, sehingga karakter positif ini akan tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi merupakan penggerak bagi anak untuk terlibat, berusaha, serta tetap berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Orang tua berperan sebagai sumber motivasi yang mendorong anak untuk menunjukkan minat, rasa ingin tahu, dan semangat dalam proses belajar dan berinteraksi. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri anak (keinginan untuk belajar) maupun dari luar (dorongan dari orang tua melalui pujian atau hadiah) yang memperkuat perilaku positif. Sikap sopan yang sopan dapat berkontribusi menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik, sehingga meningkatkan motivasi serta partisipasi mereka dalam proses belajar. Penguatan positif adalah cara untuk memperkuat perilaku baik yang diinginkan dengan memberikan konsekuensi menyenangkan, seperti pujian, perhatian, atau hadiah sederhana. Ketika anak menunjukkan perilaku positif, seperti berbagi, menyelesaikan tugas, atau mencoba sesuatu yang baru, orang tua dapat memberikan respon positif yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku tersebut.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membangkitkan motivasi belajar dan sifat positif pada anak-anak di usia dini (3-6 tahun), karena pada

tahap ini anak sangat responsif terhadap perhatian dan tanggapan dari pengasuh. Beberapa peran orang tua sebagai penggerak motivasi mencakup:

- 1) Memberikan dorongan verbal yang positif seperti pujian, pengakuan, atau dukungan ketika anak berhasil melakukan suatu hal.
- 2) Menjadi contoh motivasi dengan menunjukkan antusiasme dan ketekunan dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Mendampingi anak dalam proses eksplorasi, agar mereka merasa aman percaya diri anak.

Motivasi yang terus-menerus dapat membantu membentuk perilaku proaktif, rasa ingin tahu, serta membangun kebiasaan belajar yang positif sejak dini. Penguatan positif dari orang tua berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dalam pengembangan karakter anak. Contoh penguatan positif dalam konteks karakter anak usia dini adalah:

- 1) Memberikan pujian ketika anak berbagi mainan dengan teman, yang mendorong rasa empati dan kemurahan hati.
- 2) Mengapresiasi usaha anak saat untuk membaca atau berhitung, yang membantu menumbuhkan ketekunan dan rasa percaya diri.
- 3) Memberi “stiker prestasi” atau waktu bermain khusus setelah anak menaati aturan tertentu, yang memperkuat perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Penguatan positif membantu anak untuk memahami perilaku yang baik dan diharapkan, sehingga perilaku tersebut lebih sering muncul dan dapat menjadi bagian dari karakter mereka.

C. Peran sebagai Penyedia Lingkungan yang Aman dan Mendukung

Lingkungan yang aman dan mendukung merupakan keadaan fisik dan mental di sekitar anak yang

menciptakan kenyamanan dan rasa terlindungi, serta Pada anak berusia 3 hingga 6 tahun, lingkungan seperti ini meliputi keamanan fisik (rumah yang bersih, teratur, dan bebas dari bahaya) dan keamanan emosional (hubungan yang hangat, penuh kasih, dan terhindar dari kekerasan). Peran orang tua sangat penting dalam memastikan anak hidup di lingkungan yang aman. Mereka dapat melakukan ini dengan menjaga kebersihan rumah, menata perabot agar tidak membahayakan anak, dan mengawasi aktivitas anak sesuai dengan tahapan usianya. Lingkungan yang aman membuat anak merasa terlindungi, sehingga dapat menjelajah, bermain, dan belajar tanpa rasa takut.

Di samping keamanan fisik, orang tua juga harus menciptakan keamanan emosional. Ketelatenan orang tua, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap sabar akan membuat anak merasa dihargai dan diterima.

Kesejahteraan emosional ini sangat penting dalam membangun karakter positif seperti rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian. Lingkungan yang mendukung memberikan rangsangan positif untuk perkembangan karakter anak. Orang tua bisa menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak, bermain bersama, membacakan cerita, serta memberi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Lingkungan semacam ini mendukung seperti kerjasama, empati, tanggung jawab, dan disiplin.

Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mereka cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku positif dan memiliki kesiapan emosional yang baik. Di sisi lain, lingkungan yang tidak aman atau penuh tekanan dapat menghambat perkembangan karakter dan emosi anak. Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak berada dalam fase penting

perkembangan. Lingkungan yang aman dan mendukung memberikan landasan utama bagi pembentukan karakter. Orang tua yang menciptakan lingkungan ini sangat berkontribusi dalam menjadikan anak sehat secara fisik, emosional stabil, serta memiliki karakter positif yang akan terbawa hingga fase perkembangan berikutnya. (H. M. Sari dan Nofriyanti, 2019)

Lingkungan adalah elemen penting lainnya setelah pendidikan karakter, karena perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Apa yang disebut sebagai lingkungan oleh Sertain adalah segala kondisi yang mampu mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, dan proses kehidupan individu

Ada empat jenis lingkungan yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, diantaranya Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Berfungsi sebagai contoh bagi anak. Selain itu, orang lain dalam keluarga, seperti pengasuh atau baby sitter, juga memiliki andil. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh ketika mereka merasa tidak mampu merawat anak sendiri akibat pekerjaan atau alasan lainnya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga, termasuk sikap dan kebiasaan orang tua, serta metode pengasuhan yang diterapkan.

Sekolah menjadi lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Di sana, anak belajar berinteraksi dengan guru sebagai agen perubahan dan juga dengan teman-teman sebaya. Kedua pihak ini dapat memengaruhi perilaku anak. Teman sebaya berfungsi sebagai sahabat yang baik, sementara guru berperan sebagai panutan dan jembatan, baik antara anak dengan diri mereka sendiri maupun antara anak

dengan orang tua. Lingkungan sosial masyarakat Masyarakat merupakan lingkungan terluas dalam kehidupan individu. Zastrow dalam (Kurniawan, dkk,t.t.)) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat terdiri dari semua individu dan sistem yang saling berhubungan untuk menciptakan pola interaksi. Oleh karena itu, masyarakat memainkan peran penting untuk menanamkan nilai-nilai tradisi, dan kebiasaan juga berperan dalam perkembangan anak Lingkungan fisik. Lingkungan fisik memiliki dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti suhu dan kualitas udara. Seperti halnya masyarakat, lingkungan fisik adalah tempat tinggal anak, baik itu di desa atau kota, di daerah terpencil atau dekat pusat kota, di pegunungan atau di tepi laut. Misalnya, anak yang dibesarkan di tepi laut cenderung memiliki suara yang lebih keras dibandingkan anak yang tinggal di tempat lain. (Zahroh dan Na'imah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter tumbuh kembang anak usia dini (3–6 tahun). Orang tua berperan sebagai pendidik nilai moral dan agama, pemberi motivasi serta penguatan positif, dan penyedia lingkungan yang aman dan mendukung. Penanaman nilai moral dan agama melalui keteladanan dan pembiasaan membantu anak memahami perilaku baik dan buruk. Pemberian motivasi dan penguatan positif mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap disiplin. Selain itu, lingkungan keluarga yang aman secara fisik dan emosional

memberikan rasa nyaman bagi anak menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter positif anak sejak usia dini, yang akan berpengaruh pada perkembangan anak di tahap kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669-677. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912>
- Azizah, A. N., Wahyuningsih, S., & Fitrianingtyas, A. (2022). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Selama Program Belajar Dari Rumah. *Jurnal Kumara Cendekia*, 1(1), 49–64.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91. (2017).
- Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. 83–91.
- Fahimah, N. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 890-901. (2024).
- Peranan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Paradigma*, 11(April), 113.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Mulyadi, Y. B. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.389>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83-97. (n.d.). ? Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran 83-97. 83–97.
- Rikianto, J., & Kusnanto. (2023). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika*, 27(2), 58–66.
- Sari, E. M. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Mediator Motivator Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Fisip, 10(2), 1–13.
- Sari, H. M., & Nofriyanti, Y. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.247>
- Setyaningsih, S. D. (2022). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok B Di Tk Fatima Geluran (Doctoral dissertation, U. P. A. S. (2013).
- Sjamsir, H., & Peran Orang Tua: Internalisasi Pengembangan Nilai Karakter Mandiri, Disiplin, dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JPUD-*

Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 18-29. (2024). Peran Orang Tua: Internalisasi Pengembangan Nilai Karakter Mandiri, Disiplin, dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun. JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 18-29.

Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpau-dtrun-ojoyo.v7i1.6293>